

Penguatan Budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Bersih dan Tertib

**Elisa Kusrini^{1)*}, Hartomo Soewardi²⁾, Rezki Amelia Aminuddin A.P³⁾, Chancard Basumerda⁴⁾
Lalu Muhammad Davin Ardiansyah⁵⁾, Zahid Anugrah Muzaffar Rana⁶⁾**

^{1,2,3,4)} Program Studi Doktor Rekayasa Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

^{5,6)} Program Studi Internasional Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

³⁾ Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Islam Makassar

^{1,2,3,4,5,6)} Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

³⁾ Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: elisakusrini@uii.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang bersih dan tertib menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif. Namun, masih banyak sekolah yang belum memiliki budaya kerja yang terstruktur dalam menjaga kebersihan dan keteraturan. Program pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan dan menguatkan budaya 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) di Sekolah Menengah Kejuruan X Pahang, Kuantan. Metode kegiatan meliputi observasi awal, sosialisasi dan pelatihan 5S, implementasi lapangan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kebersihan lingkungan sekolah sebesar 65% berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah program, serta peningkatan partisipasi aktif warga sekolah hingga 80% dalam kegiatan rutin 5S. Selain itu, kesadaran siswa dan guru terhadap pentingnya kedisiplinan meningkat signifikan, yang terlihat dari konsistensi penerapan jadwal kebersihan dan keteraturan ruang kelas. Program ini juga membangun partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan belajar. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya konsistensi awal dalam penerapan 5S, namun dapat diatasi melalui evaluasi dan pendampingan berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi awal terbentuknya budaya kerja bersih dan tertib yang berkelanjutan di lingkungan SMK X Pahang, Kuantan.

Kata kunci: Budaya 5S, Kebersihan Sekolah, Kedisiplinan, Lingkungan Belajar, Partisipasi Siswa

ABSTRACT

A clean and orderly learning environment is an important factor in creating a comfortable and productive learning atmosphere. However, many schools still do not have a structured work culture in maintaining cleanliness and order. This community service program aims to implement and strengthen the 5S culture (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) at Vocational High School X Pahang, Kuantan. The activity methods include initial observation, 5S socialization and training, field implementation, and monitoring and evaluation. The results of the activity show an increase in school environmental cleanliness by 65% based on the results of observations before and after the program, as well as an increase in active participation of the school community by up to 80% in routine 5S activities. In addition, student and teacher awareness of the importance of discipline has increased significantly, as seen from the consistent implementation of the cleaning schedule and the orderliness of the classroom. This program also builds active participation of all school residents and strengthens a sense of collective responsibility for the learning environment. The obstacles faced were a lack of initial consistency in the implementation of 5S, but this can be overcome through ongoing evaluation and mentoring. This program is expected to be the beginning of the formation of a sustainable clean and orderly work culture in the SMK X Pahang, Kuantan environment.

Keyword: 5S Culture, School Cleanliness, Discipline, Learning Environment, Student Participation

1. Pendahuluan

Lingkungan sekolah yang bersih, teratur, dan tertib merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, efektif, dan menyenangkan bagi siswa maupun guru. Lingkungan fisik yang tidak tertata dengan baik, seperti ruang kelas yang berantakan, area umum yang kotor, serta peralatan yang tidak tersusun secara sistematis, dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, efektivitas proses pembelajaran, dan kenyamanan kerja tenaga pendidik. Lingkungan yang kurang terawat juga dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan menurunkan citra sekolah di mata masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai pendekatan telah diterapkan, salah satunya adalah penerapan budaya kerja 5S yang berasal dari Jepang. 5S merupakan singkatan dari lima konsep dasar, yaitu *Seiri* (Ringkas), *Seiton* (Rapi), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat), dan *Shitsuke* (Rajin). Penerapan 5S bertujuan untuk menciptakan tempat kerja atau lingkungan yang terorganisir, bersih, dan efisien melalui pembentukan kebiasaan kerja yang disiplin dan konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan 5S di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa dan guru dalam menjaga kebersihan dan keteraturan. Hasil studi oleh Susanti dan Jannah menunjukkan bahwa penerapan 5S di sekolah berkontribusi pada peningkatan disiplin, penurunan jumlah kecelakaan ringan di sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terorganisir (Susanti & Jannah, 2025). Sekolah yang menerapkan 5S secara konsisten mampu membentuk budaya positif dalam menjaga lingkungan yang nyaman dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa (Panjaitan et al., 2024; Priventa et al., 2024; Susanti & Jannah, 2025).

SMK X di Pahang, Kuantan, Malaysia, merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan belajar. Kondisi yang kurang terorganisir seperti penempatan peralatan yang tidak teratur, area yang jarang dibersihkan, serta rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa kurangnya sistem yang terstruktur dalam mengelola kebersihan dan tata letak fasilitas sekolah menjadi salah satu penyebab utama permasalahan tersebut.

Tabel 1. Checklist Kondisi Awal (Sebelum Penerapan 5S) di SMK X Pahang, Kuantan

Area Observasi	<i>Seiri</i> (Ringkas)	<i>Seiton</i> (Rapi)	<i>Seiso</i> (Resik)	<i>Seiketsu</i> (Rawat)	<i>Shitsuke</i> (Disiplin)	Skor (%)	Keterangan
Ruang Kelas	Sebagian barang tidak terpakai sudah dipilah (✓)	Tata letak meja belum seragam (✗)	Dibersihkan hanya saat jadwal piket (✗)	Belum ada jadwal kebersihan tetap (✗)	Kesadaran siswa mulai tumbuh (✓)	45	Sudah ada upaya dasar, tapi belum konsisten
Laboratorium	Alat dan bahan sebagian besar tersusun (✓)	Label penyimpanan belum lengkap (✗)	Pembersihan tidak rutin (✗)	Tidak ada standar kebersihan (✗)	Petugas cukup disiplin (✓)	50	Sudah terorganisir sebagian, perlu perbaikan label dan kebersihan
Ruang Guru	Arsip masih menumpuk (✗)	Penataan meja cukup rapi (✓)	Area dibersihkan mingguan (✓)	Tidak ada sistem rotasi kebersihan (✗)	Kesadaran kebersihan cukup baik (✓)	55	Kondisi relatif baik namun belum berkelanjutan
Halaman Sekolah	Barang bekas sebagian sudah disingkirkan (✓)	Area taman belum tertata baik (✗)	Sampah daun masih sering menumpuk (✗)	Tidak ada jadwal kebersihan (✗)	Partisipasi siswa masih rendah (✗)	40	Area terbuka masih butuh perhatian khusus
Area Umum (Kantin, Koridor)	Barang pribadi masih berserakan (✗)	Penataan meja kursi cukup baik (✓)	Lantai dibersihkan setiap pagi (✓)	Tidak ada standar kebersihan tertulis (✗)	Pengguna kurang konsisten (✗)	45	Kebersihan mulai dijaga, tapi belum terstandar

Melihat kondisi ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguatkan budaya kerja bersih dan tertib di lingkungan SMK X Pahang, Kuantan melalui penerapan konsep 5S secara menyeluruh. Program ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga staf tata usaha, dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya disiplin dan keteraturan dalam lingkungan pendidikan.

Kontribusi dari kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa perbaikan kebersihan dan kerapian sekolah, tetapi juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang berupa pembentukan budaya kerja yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model penerapan 5S yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Pahang, Kuantan, maupun di luar daerah tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep 5S berasal dari filosofi manajemen Jepang yang menekankan pentingnya ketertiban dan efisiensi di tempat kerja melalui lima prinsip dasar: *Seiri* (Ringkas), *Seiton* (Rapi), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat), dan *Shitsuke* (Disiplin). Menurut Hirano (1995), 5S bukan sekadar metode pembersihan fisik, tetapi merupakan sistem manajemen visual yang membantu membangun kebiasaan kerja efektif dan disiplin diri. Secara teoretis, konsep ini berakar pada teori manajemen mutu total (*Total Quality Management/TQM*), yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement* atau *Kaizen*) dan keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam menjaga kualitas lingkungan kerja (Imai, 1986).

Selain itu, penerapan 5S dalam konteks pendidikan memiliki keterkaitan dengan teori perilaku organisasi dan pembentukan kebiasaan (*Habit Formation Theory*), di mana perilaku positif seperti menjaga kebersihan dan kerapian dapat terbentuk melalui pengulangan, teladan, dan penguatan sosial (Lally & Gardner, 2013). Menurut teori ini, lingkungan yang tertata tidak hanya mendukung efisiensi fisik tetapi juga membantu membentuk pola pikir disiplin dan tanggung jawab kolektif di kalangan siswa.

Secara psikologis, penerapan budaya 5S juga dapat dijelaskan melalui teori lingkungan belajar (*Learning Environment Theory*) yang dikemukakan oleh Fraser (1998). Teori ini menegaskan bahwa kondisi fisik dan sosial lingkungan belajar memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi, kenyamanan, dan hasil belajar siswa. Lingkungan yang bersih, rapi, dan teratur menciptakan rasa aman serta meningkatkan konsentrasi dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan 5S tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan kognitif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip *Shitsuke* (Disiplin) juga sejalan dengan teori pembiasaan moral (*Moral Habituation Theory*) dari Aristoteles, yang menekankan bahwa kebajikan dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rutinitas 5S, siswa belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Lickona, 2004).

Beberapa penelitian empiris memperkuat relevansi teori-teori tersebut dalam penerapan 5S di sekolah. Rahman et al. (2020) melaporkan bahwa penerapan 5S meningkatkan efisiensi kegiatan belajar hingga 35% dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif siswa terhadap kebersihan lingkungan kelas. Yusof dan Jamaludin (2019) menambahkan bahwa penerapan prinsip 5S juga meningkatkan komunikasi dan kerja sama antarwarga sekolah. Sementara itu, Zainal et al. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan 5S sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan pengawasan rutin.

Secara teoretis dan empiris, penerapan budaya kerja 5S di sekolah dapat dipahami sebagai strategi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan berkarakter. Penerapan ini

mengintegrasikan prinsip manajemen mutu, teori perilaku, dan pendidikan karakter, yang secara keseluruhan mendukung tujuan pendidikan holistik—yakni pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui kebiasaan positif yang berkelanjutan.

3. Metodologi Penelitian

Metodologi Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf tata usaha di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X Pahang, Kuantan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan penerapan budaya 5S berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

3.1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah. Tim pengabdian melakukan peninjauan langsung ke beberapa lokasi seperti ruang kelas, laboratorium, ruang guru, area umum, dan fasilitas lainnya. Pada tahap ini, tim mencatat area yang memerlukan perbaikan, pola perilaku warga sekolah terkait kebersihan, serta potensi pengembangan budaya 5S.

b. Sosialisasi dan Pelatihan Budaya 5S

Setelah permasalahan teridentifikasi, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya budaya 5S serta manfaatnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib. Materi sosialisasi meliputi:

- Pengenalan prinsip 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*).
- Langkah-langkah praktis penerapan 5S di sekolah.
- Video edukasi dan studi kasus penerapan 5S di sekolah lain.
- Diskusi dan tanya jawab.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan penerapan 5S secara langsung yang dipandu oleh tim pengabdian. Seluruh warga sekolah dilibatkan dalam simulasi dan praktik penerapan 5S di berbagai area.

c. Implementasi 5S di Lapangan

Implementasi budaya 5S dilaksanakan secara bertahap dengan membentuk kelompok kerja berdasarkan area yang menjadi tanggung jawab masing-masing (Saragih et al., 2024). Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- *Seiri* (Sortir): Memilah barang yang diperlukan dan tidak diperlukan di setiap area.
- *Seiton* (Susun): Menyusun barang sesuai dengan tempat dan fungsi agar mudah diakses.
- *Seiso* (Sapu): Melakukan pembersihan rutin di seluruh area sekolah.
- *Seiketsu* (Standarisasi): Menetapkan standar tata letak dan jadwal pembersihan.
- *Shitsuke* (Disiplin): Membentuk kebiasaan dan komitmen untuk menjaga keteraturan secara berkelanjutan.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan setiap minggu oleh tim pengabdian bersama tim 5S sekolah yang telah dibentuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan prinsip 5S serta memberikan pendampingan langsung di setiap area sekolah. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan 5S melalui:

- Observasi langsung pada lima area utama sekolah (ruang kelas, laboratorium, ruang guru, halaman, dan area umum);
- Dokumentasi foto kondisi lingkungan; dan

- Wawancara dengan siswa, guru, serta staf sekolah untuk menggali persepsi dan tingkat partisipasi mereka.

Selain itu, evaluasi juga menggunakan indikator dan instrumen penilaian terukur, meliputi:

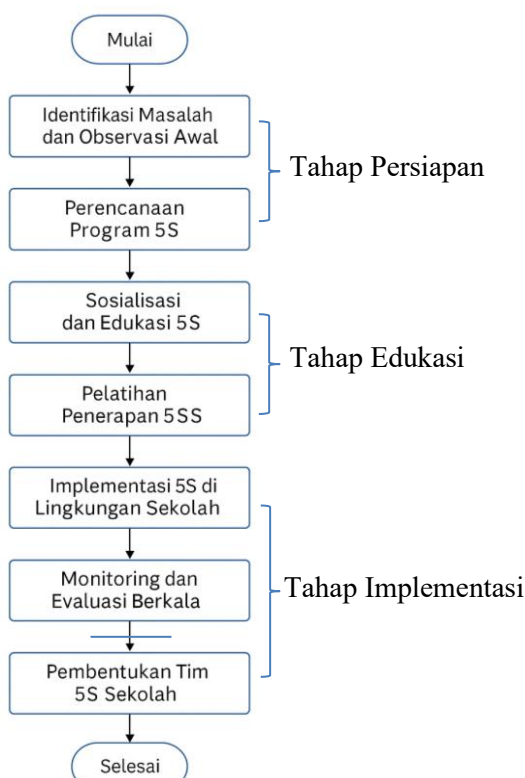
- Checklist 5S, untuk menilai sejauh mana setiap unsur 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) diterapkan pada masing-masing area sekolah.
- Penilaian skoring kondisi lingkungan, menggunakan skala 1–5 untuk mengukur aspek kebersihan, kerapian, dan keteraturan.
- Survei kepedulian dan partisipasi siswa, yang menilai perubahan sikap dan kesadaran terhadap pentingnya penerapan 5S sebelum dan sesudah program.
- Hasil dari ketiga indikator tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan kondisi fisik lingkungan dan perubahan perilaku warga sekolah dalam menerapkan budaya kerja yang bersih, tertib, dan berdisiplin.

3.2. Partisipasi Mitra

Kegiatan pengabdian ini melibatkan partisipasi aktif dari:

- Siswa: Sebagai pelaksana utama di setiap area yang menjadi tanggung jawabnya.
- Guru dan Staf: Sebagai pembina dan pengawas pelaksanaan kegiatan 5S.
- Manajemen Sekolah: Memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pembentukan tim 5S sekolah

Kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dan warga sekolah menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ini.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Penguatan Budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan* dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi masalah dan observasi awal yang bertujuan untuk mengetahui

kondisi lingkungan sekolah, baik dari sisi kebersihan, keteraturan, maupun perilaku warga sekolah dalam menjaga lingkungan belajar. Hasil dari observasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun perencanaan program 5S yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

Setelah perencanaan tersusun, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya budaya 5S kepada seluruh siswa, guru, dan staf sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bersama serta memotivasi seluruh warga sekolah agar aktif terlibat dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, dilakukan pelatihan penerapan 5S yang memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana cara memilah barang (*Seiri*), menyusun barang (*Seiton*), membersihkan area (*Seiso*), menjaga standar kebersihan (*Seiketsu*), serta membentuk kebiasaan disiplin (*Shitsuke*) di lingkungan sekolah.

Setelah pelatihan, program memasuki tahap implementasi 5S secara langsung di lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah mulai menerapkan 5S di area masing-masing seperti ruang kelas, laboratorium, ruang guru, dan area umum. Implementasi ini dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan kerja tim yang solid. Untuk memastikan program berjalan dengan konsisten dan berkelanjutan, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala yang bertujuan untuk menilai perkembangan kegiatan serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini juga menjadi sarana untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Sebagai bentuk komitmen jangka panjang, dibentuk Tim 5S Sekolah yang bertugas mengawal dan mengembangkan program 5S secara mandiri di masa mendatang. Tim ini menjadi ujung tombak dalam menjaga keberlanjutan budaya bersih dan tertib di lingkungan sekolah. Dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur tersebut, program PkM diakhiri dengan harapan bahwa budaya 5S akan terus diterapkan dan menjadi bagian dari karakter sekolah yang berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Program penguatan budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan, telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting yang menghasilkan dampak signifikan terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah. Berikut adalah hasil rinci dari setiap tahapan kegiatan:

- Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi lingkungan sekolah sebelum penerapan program 5S. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada area kelas, laboratorium, ruang guru, halaman sekolah, serta area umum lainnya, ditemukan beberapa permasalahan berikut:
- Penataan Barang Tidak Teratur: Banyak barang dan peralatan di ruang kelas, laboratorium, dan ruang administrasi yang tidak disusun sesuai fungsinya. Barang-barang lama yang sudah tidak digunakan menumpuk dan tidak disortir, menyebabkan keterbatasan ruang gerak.
- Kebersihan yang Kurang Terjaga: Lorong, halaman, dan area umum lainnya kurang terawat, terdapat banyak sampah kecil yang tidak dibuang pada tempatnya, serta area penyimpanan peralatan kebersihan yang kurang terorganisir.
- Kurangnya Kesadaran Siswa: Sebagian besar siswa kurang peduli dengan kebersihan dan penataan lingkungan, terlihat dari kebiasaan meninggalkan sampah sembarangan dan tidak merapikan meja kursi setelah selesai kegiatan belajar.
- Ketidadaan Standar Operasional: Tidak terdapat standar atau panduan tertulis mengenai tata cara menjaga kebersihan dan keteraturan, serta tidak ada sistem jadwal piket yang teratur.

Hasil observasi ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi penerapan budaya 5S yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah.

4.2. Hasil Sosialisasi dan Pelatihan Budaya 5S

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan budaya 5S dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi seluruh warga sekolah (Manik et al., 2024; Riyadhi et al., 2025). Hasil yang diperoleh dari tahap ini adalah:

- Peningkatan Pemahaman Teoritis: Siswa, guru, dan staf administrasi memahami definisi, tujuan, dan manfaat penerapan 5S. Penjelasan disampaikan melalui presentasi interaktif, pemutaran video edukasi, dan diskusi kelompok (Akram et al., 2023).
- Simulasi Penerapan: Peserta pelatihan mengikuti simulasi penerapan 5S di beberapa ruang kelas dan area umum, seperti bagaimana memilah barang, menyusun alat, serta menjaga kebersihan lingkungan.
- Kesadaran Kolektif Mulai Terbentuk: Antusiasme peserta dalam sesi pelatihan terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan kesediaan mereka untuk membentuk tim 5S di masing-masing area.
- Komitmen Bersama: Sekolah membentuk tim internal 5S yang terdiri dari perwakilan siswa, guru, dan staf untuk mengawal penerapan budaya 5S secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Salah satu capaian utama dari program ini adalah perubahan perilaku yang signifikan pada warga sekolah, khususnya siswa yang menjadi pelaksana utama dalam kegiatan sehari-hari. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa kurang peduli terhadap kebersihan dan kerapian area belajar. Banyak ditemukan barang-barang yang tidak tertata, sudut ruangan yang kotor, serta fasilitas yang tidak terawat dengan baik. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan rutin, siswa mulai menyadari pentingnya lingkungan belajar yang bersih dan teratur (Gumintang & Nikmah, 2025).

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten. Siswa yang sebelumnya terbiasa meninggalkan ruang kelas dalam keadaan berantakan, mulai menunjukkan inisiatif untuk membersihkan dan merapikan ruangan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Guru dan staf sekolah juga berperan penting sebagai teladan yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menjaga kebersihan. Perubahan ini menjadi modal awal dalam membentuk budaya kerja yang berkelanjutan dan berpotensi terus berkembang menjadi bagian dari karakter warga sekolah.

4.3. Hasil Implementasi Budaya 5S

Tahapan implementasi menjadi inti dari program penguatan budaya 5S. Implementasi dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil yang diperoleh antara lain (Manik et al., 2024; Yin et al., 2025):

- *Seiri* (Ringkas): Barang-barang yang tidak diperlukan disortir dan dipilah. Barang yang masih berguna disimpan dengan baik, sementara barang yang rusak atau tidak terpakai dibuang atau diarsipkan.
- *Seiton* (Rapi): Penataan peralatan di ruang kelas, laboratorium, dan ruang guru menjadi lebih terstruktur. Pemberian label pada rak dan lemari penyimpanan mempermudah proses pencarian barang.
- *Seiso* (Resik): Kegiatan pembersihan dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah disepakati. Kelas, lorong, halaman, dan toilet menjadi lebih bersih dan nyaman.
- *Seiketsu* (Rawat): Sekolah mulai menyusun standar tata letak ruangan, panduan penyimpanan barang, serta jadwal piket harian dan mingguan untuk memastikan kebersihan dan keteraturan tetap terjaga.
- *Shitsuke* (Rajin/Disiplin): Terbentuk kebiasaan baik dalam menjaga lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja setelah belajar, serta melakukan pengecekan kebersihan setiap hari.

Perubahan signifikan mulai terlihat setelah dua minggu implementasi. Lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, siswa lebih disiplin, dan suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Tabel 2. Checklist Kondisi Sesudah Penerapan 5S di SMK X Pahang, Kuantan

Area Observasi	Seiri (Ringkas)	Seiton (Rapi)	Seiso (Resik)	Seiketsu (Rawat)	Shitsuke (Disiplin)	Skor Total (%)	Keterangan
Ruang Kelas	Barang tidak perlu sudah dipilah (✓)	Tata letak meja seragam dan rapi (✓)	Dibersihkan setiap hari (✓)	Jadwal kebersihan diterapkan konsisten (✓)	Siswa aktif menjaga kebersihan (✓)	85	Terjadi peningkatan signifikan dari 45% menjadi 85%
Laboratorium	Alat dan bahan tersusun lengkap (✓)	Label penyimpanan sudah lengkap (✓)	Area kerja dibersihkan rutin (✓)	Standar kebersihan diterapkan (✓)	Petugas disiplin menjalankan tugas (✓)	80	Meningkat dari 50% menjadi 80%
Ruang Guru	Arsip tersusun rapi (✓)	Penataan meja sesuai zona kerja (✓)	Area bersih dan teratur (✓)	Jadwal kebersihan diterapkan bergilir (✓)	Kesadaran kebersihan meningkat (✓)	85	Meningkat dari 55% menjadi 85%
Halaman Sekolah	Barang bekas sudah disingkirkan (✓)	Taman tertata rapi (✓)	Sampah daun dibersihkan rutin (✓)	Pengawasan kebersihan mingguan (✓)	Siswa aktif dalam kegiatan Jumat Bersih (✓)	90	Meningkat dari 40% menjadi 90%
Area Umum (Kantin, Koridor)	Barang pribadi ditata rapi (✓)	Penataan meja kursi terstandar (✓)	Lantai bersih dan mengilap (✓)	Aturan kebersihan ditempel dan ditaati (✓)	Pengguna disiplin menjaga kebersihan (✓)	80	Meningkat dari 45% menjadi 80%

4.4. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program 5S. Beberapa hasil yang diperoleh antara lain:

- Peningkatan Kualitas Kebersihan: Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan dokumentasi foto, area sekolah tampak lebih bersih dan rapi dibandingkan dengan kondisi awal (Cahyo & Amaruddin, 2024).
- Partisipasi Meningkat: Keterlibatan siswa dan guru dalam menjaga kebersihan dan keteraturan semakin konsisten. Warga sekolah mulai menjalankan tugas piket dengan lebih bertanggung jawab.
- Penerapan Standar yang Berjalan: Jadwal pembersihan dan standar tata letak ruangan telah diterapkan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas harian sekolah.
- Hambatan Awal Dapat Diatasi: Hambatan seperti ketidakkonsistenan dalam menjalankan jadwal piket dan kurangnya kepedulian dari sebagian siswa dapat diminimalkan melalui pembinaan, motivasi, dan evaluasi mingguan oleh tim pengabdian.

Partisipasi aktif warga sekolah merupakan kunci keberhasilan dari program ini. Berbeda dengan program kebersihan yang hanya mengandalkan jadwal piket semata, dalam penerapan budaya 5S ini, siswa terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, penataan, dan peninjauan hasil. Siswa dilibatkan dalam menentukan tata letak ruangan, merancang sistem penyimpanan barang yang mudah diakses, serta menetapkan aturan bersama untuk menjaga kerapian (Haekal, 2023).

Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program secara aktif mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari tim yang bertanggung jawab atas kebersihan dan keteraturan lingkungan mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial di kalangan siswa, sehingga budaya 5S dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program budaya 5S tidak cukup hanya dengan pelatihan dan implementasi awal, melainkan memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, monitoring dilakukan setiap minggu oleh tim pengabdian dan tim 5S yang dibentuk di sekolah. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan, memastikan konsistensi pelaksanaan, serta memberikan umpan balik kepada siswa dan guru.

Sistem evaluasi ini menjadi alat kontrol yang efektif untuk menjaga disiplin penerapan 5S di lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi juga memberikan ruang untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*) sesuai dengan prinsip dasar manajemen mutu (Yusef et al., 2024). Hasil monitoring menunjukkan bahwa evaluasi rutin membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas kebersihan, serta menjaga area sekolah tetap bersih dan tertata.

4.5. Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaan program ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, khususnya pada tahap awal penerapan. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan komitmen dalam mengikuti kegiatan pembersihan rutin. Selain itu, ketidakteraturan dalam menjalankan jadwal piket juga menjadi kendala yang menghambat kelancaran program. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya menjaga lingkungan belajar yang nyaman.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian dan pihak sekolah menerapkan beberapa solusi strategis, antara lain:

- Memberikan penghargaan kepada kelas atau siswa yang menunjukkan kinerja terbaik dalam menerapkan 5S. Penghargaan ini diberikan dalam bentuk apresiasi, sertifikat, atau hadiah sederhana yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.
- Mengadakan sesi refleksi mingguan yang melibatkan seluruh siswa dan guru untuk membahas kendala yang dihadapi, mencari solusi bersama, dan mengevaluasi progres yang dicapai setiap pekan. Sesi ini juga menjadi sarana diskusi terbuka untuk menguatkan komitmen bersama.

- Melakukan pendekatan persuasif dan memberikan contoh nyata dari guru dan staf sekolah yang secara konsisten menerapkan budaya 5S. Dengan menempatkan guru sebagai role model, diharapkan siswa dapat meniru dan menginternalisasi perilaku positif yang ditunjukkan.

Langkah-langkah tersebut terbukti mampu mengurangi hambatan yang muncul serta meningkatkan keterlibatan warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan secara konsisten.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Albayrak yang menegaskan bahwa penerapan 5S di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, memperbaiki tata kelola kebersihan, dan mengurangi risiko kecelakaan ringan (Albayrak, 2024). Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Pasolon et al. yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan tertata mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta meningkatkan produktivitas siswa dan guru (Pasolon et al., 2024).

Program pengabdian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu bahwa budaya 5S bukan hanya efektif diterapkan di lingkungan industri, tetapi juga sangat relevan dan berdampak positif jika diimplementasikan di lingkungan Pendidikan (Binellas et al., 2024; Priventa et al., 2024; Putra et al., 2025). Selain memberikan perubahan fisik pada lingkungan sekolah, penerapan budaya 5S juga mampu membentuk karakter disiplin, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan bagi para siswa (Binellas et al., 2024).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menguatkan budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan nyaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah meningkat rata-rata sebesar 37%, dengan partisipasi aktif warga sekolah mencapai 80% setelah penerapan program. Penerapan 5S juga mendorong perubahan perilaku positif, di mana siswa, guru, dan staf mulai menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta keteraturan ruang belajar. Keberhasilan program ini didukung oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah, pelaksanaan monitoring dan evaluasi berkala, serta pembentukan tim 5S internal yang berfungsi untuk mengawal keberlanjutan program. Hambatan seperti rendahnya motivasi siswa dan ketidakteraturan jadwal piket pada tahap awal berhasil diatasi melalui pemberian penghargaan, pelaksanaan sesi refleksi mingguan, serta pendekatan persuasif dengan melibatkan guru sebagai teladan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan budaya kerja 5S efektif di lingkungan pendidikan, tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kebersihan fisik dan keteraturan ruang, tetapi juga berdampak jangka panjang dalam pembentukan karakter disiplin dan kepedulian lingkungan pada siswa.

5.2. Saran

Untuk memastikan keberlanjutan program 5S di SMK X Pahang, Kuantan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Integrasi Program 5S ke dalam Kurikulum dan Kegiatan Harian: Budaya 5S sebaiknya menjadi bagian dari tata tertib sekolah dan diintegrasikan dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Moral atau Pendidikan Jasmani agar penerapannya lebih terstruktur dan melekat dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Peningkatan Fasilitas Pendukung: Sekolah diharapkan menambah fasilitas kebersihan seperti tempat sampah yang memadai, papan informasi 5S di setiap ruang kelas, serta menyediakan peralatan pembersih yang memadai untuk mendukung kegiatan rutin.

- 3) Pelaksanaan Evaluasi Jangka Panjang: Sekolah dapat menerapkan sistem evaluasi triwulanan dan tahunan untuk memantau perkembangan budaya 5S serta memberikan penghargaan rutin kepada kelas yang berhasil mempertahankan kebersihan dan keteraturan secara konsisten.
- 4) Penguatan Peran Tim 5S Sekolah: Tim 5S yang sudah dibentuk perlu terus diberdayakan dan difasilitasi agar mampu menjadi penggerak internal yang berkelanjutan dan dapat meregenerasi anggotanya secara berkala.
- 5) Perluasan Program ke Sekolah Lain: Mengingat keberhasilan program ini, pihak sekolah dan mitra pengabdian dapat merekomendasikan penerapan budaya 5S di sekolah-sekolah lain di wilayah Pahang, Kuantan, sebagai bagian dari program berbagi praktik baik.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan dapat terus terjaga dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Akram, M. W., Abbas, A., Khan, I. A., & Ahmad, M. F. (2023). The Impact of Effective Implementation of The 5S Concept on Company Performance: A Case Study of a Manufacturing Company. *NICE Research Journal*, 16(2), 119–140.
- Albayrak, S. (2024). Impact of 6S (5S+ Safety) Implementation in Machine Workshops on Occupational Safety. *Türk Doğa ve Fen Dergisi*, 1, 43–48.
- Binellas, C., Chountalas, P., Magoutas, A., & Chatzifoti, N. (2024). Integrating 5S and Kaizen Principles for Enhanced Quality Improvement: A Pharmaceutical R&D Laboratory Case Study. *Quality Innovation Prosperity*, 28(3), 1–22.
- Cahyo, A. D., & Amaruddin, H. (2024). The Effect of Total Quality Management Implementation on Operational Performance Through 5S and Corporate Culture at Food and Beverage Producer. *The Third International Conference on Government Education Management and Tourism*, 3.
- Fraser, B. J. (1998). *Classroom environment instruments: Development, validity and reliability*. Learning Environments Research, 1(1), 7–33. <https://doi.org/10.1023/A:1009932514731>
- Gumintang, B., & Nikmah, F. K. (2025). Penerapan Prinsip Kaizen dan Metode 5S dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional dan Konsistensi Pelayanan pada UMKM: Studi Kasus Kedai Minuman XYZ. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 27(1), 1–6.
- Haekal, J. (2023). Application of Six Sigma and KAIZEN Techniques to Non-Conformities: A Case Study of Pharmaceutical Companies. *International Journal of Scientific and Academic Research (IJSAR)*.
- Hirano, H. (1995). *5 Pillars of the Visual Workplace: The Sourcebook for 5S Implementation*. Productivity Press.
- Imai, M. (1986). *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success*. McGraw-Hill.
- Lally, P., & Gardner, B. (2013). Habit formation and behavior change. *Frontiers in Psychology*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00607>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Manik, C. V. A., Sembiring, A. C., & Budiman, I. (2024). Analisis Kondisi Manajemen Dokumen dengan Metode 5S di Institusi Pendidikan. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 3(1), 54–62.
- Panjaitan, N., Ab Samat, H. B., Siregar, D. A., & Rizky, N. S. (2024). Work Environment Analysis Using 5S (SEIRI, SEITON, SEISO, SEIKETSU, SHITSUKE) Assessment Method. *E3S Web of Conferences*, 519, 02002.
- Pasolon, M., Yuniar, N., & Saptaputra, S. K. (2024). Analisis Penerapan Konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Budaya Kerja di PT. PLN (PERSERO) UPT Kendari. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 2(5), 52–59.

- Priventa, H., Handayani, U., & Riani, R. W. (2024). Pengenalan konsep Kaizen 5-S dan karakter sehat sebagai solusi peningkatan kompetensi lulusan memasuki dunia kerja dan industri pada siswa SMK Widya Praja Ungaran. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 139–151.
- Putra, A. E., Alhanas, M. S., Dewi, E., Darmawan, E., & Imam, K. (2025). Penerapan Kaizen 5S dalam Mengurangi Waste dan Meningkatkan Efisiensi pada Proses Inspection PT. X. *GLOBAL: Jurnal Lentera BITEP*, 3(02), 88–96.
- Rahman, N. A., Abdullah, S., & Ahmad, F. (2020). Implementation of 5S practices in schools: Enhancing students' responsibility and environmental awareness. *Journal of Educational Management*, 34(2), 45–56.
- Riyadhi, Y., Budiasih, E., & Nopendri, N. (2025). Usulan Penerapan Aktivitas 5s (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Untuk Mengurangi Waste Motion Pada Proses Produksi Coal Crusher Di Pt Mitra Teknikal Mandiri. *EProceedings of Engineering*, 12(1).
- Saragih, A., Kembaren, A., Tarigan, A. R., & Sembiring, S. (2024). Analisis Penerapan Metode Kaizen 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) pada PT XYZ. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 7(1), 1096–1101.
- Susanti, E., & Jannah, N. B. H. (2025). Analysis of the 5S Principles in Forming a Safety Culture at MI Muhammadiyah 1 Kradenan. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 589–593.
- Yin, T.-T., Li, Q.-W., Tang, R., Du, C.-Y., Luo, J., Wang, L., & Cai, Y. (2025). Activity-Based Classification (ABC) and Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke, Safety (6S) Management Method in the Secondary Warehouse. *Journal of Craniofacial Surgery*, 10–1097.
- Yusef, N. N. R. A. E. A. E., Bassiouni, N. A., & El Sayed, B. K. M. (2024). Correlation between Nurses' Attitude toward 5S kaizen technique, its Implementation and their Perception of Psychosocial Safety Climate. *Alexandria Scientific Nursing Journal*, 26(4), 228–241.
- Yusof, N., & Jamaludin, M. (2019). The effectiveness of 5S implementation in educational institutions: A case study in Malaysia. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 3(4), 22–31.
- Zainal, A., Hassan, R., & Mohamad, M. (2020). Sustaining 5S culture in school environment through management commitment and continuous improvement. *International Journal of Education and Training*, 6(1), 56–68.